

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia Indonesia ditengarai mulai menunjukkan ciri dan karakteristik kepribadian yang individualistik, materialistik dan hedonistik (Papilaya dalam Siti & Farid, 2013). Selain itu, hasil penelitian Setiadi, et al (dalam Lestari & Partini, 2015), mengemukakan kecenderungan pada manusia Indonesia, antara lain merosotnya semangat gotong royong, tidak menghargai prestasi dan menempuh jalan pintas, cenderung menyelamatkan diri sendiri begitu juga dengan solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungan disekitarnya menjadi menurun. Menurut Wulandari (dalam Andris Noya, 2019) menyatakan bahwa semakin kompleksnya kehidupan sekarang yang ditandai dengan masyarakat yang heterogen, mobilitas warga yang cukup tinggi dan tuntutan kehidupan yang keras, tidak jarang mengakibatkan tumbuh suburnya perilaku anti sosial yang merugikan orang lain.

Merosotnya tingkah laku menolong orang lain untuk bergotong royong, saling membantu, dengan kecenderungan individu di Indonesia yang mulai menekankan sifat individualnya, dan terjadi karena tuntutan kehidupan yang menjadikan tumbuhnya perilaku anti sosial, namun pada dasarnya manusia dari berbagai generasi dan kalangan merupakan makhluk yang tidak hidup sendiri, melainkan hidup berdampingan antara individu satu dengan individu lain, yang saling berinteraksi bukan hanya sekedar menemani tetapi juga termasuk berusaha untuk menjalin komunikasi.

Faturochman mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu manusia di harapkan bisa berinteraksi, memiliki rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (Lestari & Partini, 2015). Menurut Faturochman

bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain (Andris Noya, 2019).

Masalah yang muncul seperti di *era pandemic* COVID-19, dikutip dari laman *kompas.com* masyarakat Indonesia terancam krisis ekonomi akibat para pekerja kehilangan pekerjaannya, ditengah kekhawatiran tersebut masyarakat saling membantu. Dimana perilaku menolong sebagai respon atau bentuk solidaritas dan kedermawanan yang muncul dimasyarakat dalam menghadapi wabah ini dengan beragam bentuk kepedulian, mulai dari memberikan tempat tinggal bagi tenaga medis yang menangani pasien covid, memberikan makanan gratis bagi masyarakat yang membutuhkan, melakukan penggalangan dana untuk memberikan bahan pokok pada masyarakat yang terdampak, memberikan masker, dan banyak aksi lain yang dilakukan, bukan hanya dilakukan oleh kalangan atas, namun masyarakat biasa juga ikut serta (Dzulfaroh, 2020). Sehingga kelangsungan hidup manusia dapat dilakukan dengan cara berinteraksi, melakukan kepedulian terhadap orang lain, adanya timbal balik dan tolong menolong merupakan salah satu bentuk dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Contoh lain dilansir dari berita *kompas.com* (Suhanda, 2020) dengan judul berita “Menolong” yang menjelaskan:

“Tidak heran, gotong royong (collaboration) yang merupakan unsur tolong-menolong, sudah ada sejak ratusan tahun lalu di Indonesia. Saling memberi perhatian, saling memberi bantuan. Adanya saling menolong ini akan tercipta saling menghargai, menghormati satu sama lain, menerima perbedaan, tidak menghitung untung rugi, ikhlas, suasana hati yang senang. Itulah karakter bangsa Indonesia selama ini. Hal ini tentu tidak boleh ditinggalkan karena apabila ditinggalkan akan tercipta generasi individualis yang mengutamakan kepentingan diri sendiri/kelompok”.

Daerah tertentu di Indonesia misalnya terkena bencana alam, spontan warga sekitar yang aman akan menolong, bentuk pertolongan yang diberikanpun beragam, bisa memberikan sandang pangan, tempat tinggal sementara, tenaga medis, atau pendampingan psikologis, bukan hanya

menolong korban saja, melainkan berbagi baik bantuan secara fisik yaitu berupa uang atau barang, maupun nonfisik yaitu berbagi secara psikologis berupa nasihat atau penguatan kepada orang lain.

Tolong menolong di Indonesia sudah tidak asing lagi untuk dilakukan apalagi bagi kalangan mahasiswa, mereka berbondong-bondong untuk melakukan berbagai aksi yang menyangkut kegiatan membantu atau menolong orang lain. Contohnya, dilansir dari berita *mediaindonesia.com* (Winahyu, 2020), dengan judul berita “15.000 Relawan Mahasiswa Jalani Pelatihan Hadapi Covid-19”, berisikan partisipasi mahasiswa dalam suatu gerakan sukarela sebagai bentuk kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Ikatan Kedokteran Indonesia (ISKI), dari 15.000 relawan dari berbagai daerah di Indonesia bukan hanya dari kedokteran saja melainkan berbagai bidang lainnya yang membantu pemerintah untuk memberikan suatu bentuk partisipasinya yaitu edukasi untuk warga mengenai covid-19, melakukan program-program preventif dan promotif melalui komunikasi, dan informasi lainnya.

Selain itu, dilansir dari berita *auramedia.co* (Fajri, 2018) pada 8 agustus 2018 dengan judul berita “Menolong Sesama, Mahasiswa Melakukan Aksi”, kegiatan tersebut dilakukan oleh mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bangkinang dalam gerakan mahasiswa Kampar Peduli Rakyat, dari kegiatan ini mahasiswa melakukan aksinya dengan membuat penggalangan dana yang nantinya dana tersebut diberikan kepada korban gempa di NTB, kegiatan positif ini sebagai bentuk solidaritas mereka terhadap sesama.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh mahasiswa UGM dilansir dari berita *prindonesia.co* (Rizka, 2020) dalam judulnya “Sentuh Kepedulian Mahasiswa Melalui Ajang Kreatif” kegiatan yang dilakukan di Bekasi, pada sabtu (18/1/2020) sebagai bentuk kepedulian generasi muda terhadap bahaya akan penyakit kanker, dengan berisikan berbagai kegiatan seperti membuka *workshop*, membuat kompetisi, melakukan pameran, bukan hanya dari satu kalangan mahasiswa saja, melainkan mahasiswa dari berbagai jurusan, yang

dijelaskan ada enam jurusan yang ikut terlibat. Antara lain, *Mass Media Communication, Digital Media Communication & Advertising, Performing Arts Communication, Entrepreneurship Business Communication, and Hospitality Communication Management & MICE*. Keuntungan dari beragam kreatifitas yang mereka lakukan selama kegiatan berlangsung satu hari itu akan disumbangkan pada Yayasan Kanker Indonesia (YKI).

Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai bidang dan daerah melakukan segala bentuk kepedulian yang merupakan upayanya untuk menolong orang lain, seperti gotong royong dan bekerjasama dalam membangun gerakan sukarelawan. Hal tersebut merupakan bentuk solidaritas mereka sebagai generasi muda Indonesia yang peduli terhadap hal sosial seperti perilaku untuk menolong orang lain atau yang disebut dengan perilaku prososial. Perilaku prososial itu sendiri menurut Bastoon yaitu mencangkup setiap tindakan yang membantu atau direncanakan untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong (Siti & Farid, 2013).

Menurut Eisenberg dan Mussen, perilaku prososial adalah kesediaan sukarela peduli kepada orang lain untuk bekerjasama, menolong, berbagi, dermawan, jujur serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku menolong orang lain, bekerjasama, memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mementingkan imbalan terhadap orang yang ditolong.

Mahasiswa yang merupakan bagian dari makhluk sosial, adalah individu yang berada pada masa peralihan dari sekolah menengah kependidikan yang lebih tinggi. Mahasiswa diharapkan telah mencapai kematangan moral, individu yang telah mencapai kematangan moral tidak saja menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga dapat memotivasi untuk berperilaku positif seperti dapat bekerjasama, empati, peduli, toleransi, termasuk berperilaku prososial (Renata & Parmitasari, 2016). Selain itu mahasiswa sering disebut sebagai *Agent of Change* (agen perubahan) yang mempunyai tanggung jawab sosial dan diharapkan akan membawa perubahan sosial

kemasyarakatan yang lebih baik di masa depan (Nungroho et al., 2014). Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki pendidikan lebih tinggi diharapkan dapat memberikan perilaku positif dimasyarakat dengan berbagai bentuk mulai dari bekerjasama, saling peduli, dan berperilaku prososial. Sehingga dalam hal ini perubahan yang dapat dilakukan mahasiswa salah satunya adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial bisa dilakukan karena adanya kecerdasan emosi, seperti yang dijelaskan oleh Arbadiati yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial (Sembiring et al., 2015). Dapat dikatakan bahwa pada mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang positif mereka mampu melakukan perilaku positif, atau dalam hal ini adalah perilaku prososial seperti memberikan sumbangan, melakukan donasi, dan lain sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 7 dan 19 Oktober 2020 kepada sepuluh (10) orang mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi. Wawancara ini dilakukan secara *online* menggunakan *Whatsapp chat*. Berikut hasil wawancara kepada 10 informan (lihat tabel 1.1):

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara

No	Informan	Respon			
		Pernahkah menemukan orang yang membutuhkan bantuan	Yang difikirkan atau dirasakan ketika membantu orang yang membutuhkan bantuan	Apa yang dirasakan ketika tidak dapat menolong	Tindakan apa yang dilakukan ketika tidak dapat menolong
1.	N	Menolong orang lain saat di stasiun ketika keadaan maupun teman	Menolong dengan ikhlas dan setelahnya merasa tenang walaupun sebelumnya	Ketika dalam keadaan terburu-buru, dan tidak dapat menolong setelahnya merasa bersalah	Walaupun keadaan terkadang tidak memungkinkan, tetap berusaha meluangkan

			dalam keadaan terburu-buru			waktunya untuk menolong
2.	AA	Menolong teman dalam bentuk finansial, walaupun situasi yang kurang mendukung	Rasa empati dan bentuk keperdulian	Sebelum menolong memberikan pertanyaan apakah butuh bantuan atau tidak, jika ditolak, informan memilih membiarkan		Tergantung situasi dari informan jika ia melihat terlebih dahulu ia akan membantu
3.	RN	Menolong teman dalam bentuk tenaga, maupun finansial	Merasa dirinya peduli, bangga, merasa berguna, dan bermanfaat	Biasa saja, karena beranggapan kalau sudah ada orang lain yang memberikan pertolongan		Jika situasi korban yang akan ditolong terlalu parah dan membutuhkan pertolongan banyak orang akan ditolong
4.	RF	Menolong teman yang terkena banjir dengan menyumbangkan pakaian	Merasa senang, dan berfikir bagaimana cara agar orang yang ditolong tidak kesusahan	Merasa kesal ketika informan tidak dapat membantu		Mengusahakan untuk tetap menolong
5.	FN	Memberikan pertolongan saat di toko swalayan dan melihat situasi memungkinkan atau tidak	Berfikir bahwa suatu saat pasti membutuhkan orang lain	Merasa bersalah dan tidak enak		Jika seseorang mengalami kecelakaan dan sudah ada orang lain yang menolong, namun

				informan memilih tidak membantu karena tidak memahami situasi yang sedang terjadi	
6.	AC	Menolong orang lain saat di jalan	Merasa tidak tega dan kasihan	Merasa sedih karena tidak bisa membantu	Memilih untuk berpura-pura tidak terjadi sesuatu sebagai bentuk pelarian untuk menenangkan diri
7.	EP	Memberikan pertolongan pada teman tergantung siapa yang ditolong	Memposisikan dirinya ketika dalam situasi membutuhkan bantuan dalam artian informan berempati	Merasa bersalah yang besar dan selalu terfikirkan	Belajar dari pengalaman dan introspeksi diri, dan belajar agar tidak apatis
8.	RP	Memberikan pertolongan saat di stasiun	Memberikan empatinya	Tergantung siapa yang ditolong, bisa dengan sengaja tidak memberikan bantuan karena bukan orang yang disukai.	Informan melanjutkan aktifitas yang memang sedang dilakukan, jika tidak bisa membantu
9.	HI	Memberikan pertolongan pada	Senang, dan peduli	Merasa gagal menjadi teman	Tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain

		teman berupa tenaga		yang baik, dan sedih	dan	mendoakan, karena terkadang keadaan yang tidak memungkinkan untuk menolong
10.	AL	Membantu teman	Merasakan dirinya diandalkan diberikan kepercayaan	bisa dan mood informan kurang malas	Tidak bisa membntu karena dari mood yang enak dan	Karena dalam mood yang baik, memilih bilang sedang tidak bisa membantu

Tabel diatas adalah hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, semua informan menyatakan pernah melakukan tindakan untuk menolong orang lain. Bentuk pertolongan yang diberikan dari sepuluh informan tersebut berbeda-beda, mulai dari menolong teman dengan cara berbagi atau memberikan bantuan dalam bentuk fisik berupa tenaga, finansial, maupun sumbangan lain, memberikan pertolongan ketika bertemu orang di jalan, ketika berada distasiun, maupun di toko swalayan.

Tanggapan yang diberikan oleh sepuluh informan berbeda ketika mereka melakukan suatu perilaku prososial. Yaitu, mereka menolong karena tergantung situasi ataupun waktu yang memungkinkan atau tidak. Selain itu dilihat dari sifat kebutuhan korban atau seseorang yang akan ditolong, mereka benar-benar butuh bantuan atau tidak. Informan juga menyebutkan ketika dapat menolong timbul perasaan senang, peduli atau berempati, dan perasaan bangga atau ada kepuasan dalam diri ketika menolong orang lain. Sebaliknya, ketika informan tidak dapat menolong orang lain timbul perasaan kesal, merasa gagal, sedih, khawatir, bahkan merasa bersalah.

Respon ketika perasaan-perasaan itu muncul, yaitu ada yang mengusahakan terlebih dahulu untuk membantu, introspeksi diri agar tidak menjadi apatis, namun ada juga yang justru merasa biasa saja dan menolak membantu orang lain karena mood yang tidak baik, berpura-pura tidak terjadi sesuatu ketika tidak dapat menolong, dan tidak memahami situasi yang sedang terjadi sehingga memilih untuk tidak menolong orang yang sedang kesulitan.

Respon yang diberikan berdasarkan wawancara diatas, apa yang sebenarnya menjadi dasar seseorang melakukan pertolongan. Salah satunya yaitu perilaku prososial dapat dipicu dari emosi yang dirasakan oleh penolong. Emosi itu sendiri menurut Goleman (Manizar, 2017), memiliki berbagai macam, antara lain: amarah (beringas, mengamuk, jengkel, benci, kesal hati), kesedihan (pedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa), rasa takut (cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang), kenikmatan (senang, bangga, bahagia, gembira, riang, puas), cinta (penerimaan, persahabatan, kepercayaan, hormat, kemesraan, kebaikan hati), terkejut (terkisap, terkejut), jengkel (hina, jijik, muak, tidak suka), malu (malu hati, kesal).

Emosi yang muncul seperti, merasa kesal, bersalah, dan sedih sebagai respon yang diberikan informan, apa yang harus dilakukan oleh penolong dapat dijelaskan bahwa menurut Goleman faktor yang dapat membentuk perilaku prososial adalah kecerdasan emosi, yaitu dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri dalam hubungannya dengan orang lain (Muryadi & Matulesy, 2012). Goleman menjelaskan tanpa kemampuan memahami diri sendiri, tidak mungkin seseorang dapat mengenali emosi orang lain. Keterampilan sosial yang dimiliki akan melibatkan kemampuan memahami perasaan orang lain atau empati dan kemampuan bertingkah laku untuk lebih membentuk perasaan tersebut. Jadi perkembangan keterampilan sosial juga ditentukan oleh perkembangan *self awareness* yang merupakan kunci dari kecerdasan emosi (Muryadi & Matulesy, 2012).

Berkaitan dengan hasil wawancara yaitu seseorang melakukan perilaku prososial karena merasa kasihan, empati, peduli, dan lain sebagainya yang kemudian menolong orang lain. Adanya rasa kesal, bersalah, jahat merupakan suatu respon emosi yang muncul dari informan, sehingga bentuk tindakan yang dilakukan dari perasaan tersebut adalah mencoba sebisa mungkin untuk menolong walaupun keadaan tidak memungkinkan, berusaha agar tidak apatis dan introspeksi diri, ketika seseorang dapat memahami emosinya sendiri mereka mampu memahami emosi orang lain dan berkembangnya rasa kepedulian (*self awerness*) hal ini disebut dengan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi.

Hasil penelitian dari Goleman menyatakan bahwa Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi berkemampuan sosial tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerjasama dan memiliki kepribadian altruistik (Maghfiroh & Suwanda, 2017). Pendapat Goleman (dalam Maghfiroh & Suwanda, 2017) mengenai seseorang yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi dipaparkan sebagai berikut:

“Seseorang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan. Hal itu disebabkan karena emosi dapat menguasai kebiasaan pikiran dan mendorong untuk berbuat lebih produktif”.

Sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dapat menjadi salah satu faktor bagi seseorang untuk melakukan perilaku prososial, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi sendiri, selain itu memiliki rasa sosial yang tinggi dalam bentuk empati mampu bekerjasama. Sehingga dari keterampilan emosionalnya tersebut seseorang dapat memahami diri mereka sendiri yang kemudian akan mampu memahami perasaan orang lain dan membentuk kepedulian serta mendorong seseorang untuk berbuat produktif.

Penjelasan diatas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Lailul Maghfiroh dan I Made Suwanda, tahun 2017. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo pada 90 responden. Hasil

penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial.

Oleh karena itu ketika individu dihadapkan pada keadaan dimana ada seseorang yang mungkin membutuhkan bantuan atau pertolongan, mereka sebisa mungkin membantu dalam berbagai bentuk respon yang diberikan. Dari semua kesimpulan tersebut merupakan suatu bentuk bagaimana kecerdasan emosi menjadi salah satu faktor seseorang melakukan perilaku prososial. Sehingga dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua yang berkaitan dengan penelitian ini. Manfaat yang dapat diambil, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan atau pengembangan mengenai psikologi, baik mengenai

psikologi perkembangan maupun sosial. Selain itu dari penelitian ini dapat memperkaya hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dapat bermanfaat untuk menambah bahan masukan ataupun sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan informasi dan wawasan peneliti, selain itu bagi kalangan mahasiswa dapat meningkatkan kecerdasan emosinya dengan baik, kemudian dari hal tersebut dapat menumbuhkan perilaku prososial yang lebih tinggi, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi maupun sebagai perbandingan dan mengemukakan inspirasi baru, dimana penelitian terdahulu yaitu suatu karya ilmiah yang sudah ditulis maupun diteliti oleh peneliti sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini (lihat tabel 1.2):

Tabel 1. 2 Uraian Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Metode dan subjek	Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Fadhila Avionela dan Nailul Fauziah (2016)	<i>Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Burnout Pada Guru Bersertifikasi Di Sma Negeri</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah populasi 128 guru dengan sample penelitian 64 guru. Dimana	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru bersertifikasi di SMA Negeri Kecamatan Bojonegoro mengalami tingkat <i>burnout</i> yang rendah karena memiliki	Variabel terikat, tempat penelitian, subjek penelitian, dan tahun penelitian.

		<i>Kecamatan Bojonegoro</i>	penentuan sampel menggunakan cluster random sampling.	kecerdasan yang baik.	emosi	
2.	Deska Herlinda, Wasidi, dan Illawaty Sulian (2018)	<i>Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa Di Lingkungan Sekolah Kelas VII Smp Negeri 03 Mukomuko</i>	Sample yang digunakan berjumlah 99 orang, menggunakan teknik clusters random sampling pada siwa diseluruh kelas VII.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan bersosialisasi dengan rxy sebesar 0,426. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.	penelitian	Variabel terikat, subjek penelitian, tahun penelitian dan tempat penelitian.
3.	Riza Lailul Maghfiroh dan I Made Suwanda (2017)	<i>Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Siswa Di SMP Negeri 2 Sidoarjo</i>	Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Sidoarjo sebanyak 90 orang dengan menggunakan teknik <i>cluster random sampling</i> .	Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi <i>product moment</i> dengan angka kasar dari Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh T-hitung sebesar 0,437 dengan p pada taraf signifikansi 5% = 0,207 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan	Tempat penelitian, subjek penelitian, tahun penelitian.	

			emosional dan emosional dengan angket perilaku perilaku prososial. prososial.		
4.	Firdaus Daud (2012)	<i>Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo</i>	Penelitian ini adalah penelitian <i>ex post facto</i> yang bersifat korelasional, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri Kota Palopo, tahun ajaran 2008/2009 yang berjumlah sekitar 380 (8 kelas). Pengambilan sampel dengan secara <i>Cluster random sampling</i> .	Kecerdasan emosional siswa SMA Negeri di Kota Palopo, berada dalam kualifikasi sedang sampai tinggi. Kecerdasan emosional yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo.	Metode penelitian, variabel terikat, subjek penelitian, tempat penelitian, dan tahun penelitian.

-
5. Noor Ika Widaningsih dan Dra. Indriyati Eko P, S.Psi., M.Si (2015) *Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit Tk III 04.06.03 Dr.Soetarto Yogyakarta* Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan Subjek berjumlah 90 laki-laki dan perempuan di ruang rawat inap. Metode pengumpulan data yang yaitu dengan membuat sejumlah pernyataan yang harus di jawab oleh subjek. Berdasarkan uji korelasi product momen dari Pearson diperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel ($r_{xy} = 0,439$ dan $p < 0,000$ ($p < 0,01$)). Sumbangan variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah 19,2% dan 80,8% lainnya menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial.
-